



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 69-79

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Semiotika Komunikasi Politik: Analisis Dimensi Sintaktik, Semantiks, dan Pragmatiks Charles William Morris pada Logo PDI Perjuangan

Nizar Zulmi Ramadhan^{1*}, Erika Sherren Darma²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: nizarzulmi@gmail.com

Article Info :

Received:

22-06-2026

Revised:

04-07-2026

Accepted:

09-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI Perjuangan) logo through the syntactic, semantic, and pragmatic dimensions of Charles William Morris's semiotic theory. The study employed a descriptive qualitative approach using semiotic analysis of the official logo, the party's Constitution and Bylaws (AD/ART), and related party documents. The findings indicate that, syntactically, the logo possesses a well-organized, contrasting, and easily recognizable visual structure. Semantically, the bull's head, the red, black, and white colors, and the circular shape represent nationalism, Marhaenism, courage, consistency, integrity, and unity. Pragmatically, the logo functions as a political identity, a communication medium, a tool for strengthening the party's image, and an instrument for fostering constituent loyalty across various communication platforms. The integration of these three dimensions demonstrates that the PDI Perjuangan logo constitutes a sign system that effectively connects visual structure, ideological values, and political communication functions within Indonesia's political landscape.

Keywords: Charles William Morris, PDI Perjuangan Logo, Political Communication, Political Symbol, Semiotics.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik logo Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) melalui dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik dalam perspektif semiotika Charles William Morris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika terhadap logo resmi, AD/ART, dan dokumen kepartaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sintaktik logo memiliki struktur visual yang teratur, kontras, dan mudah dikenali. Secara semantik, kepala banteng, warna merah, hitam, putih, serta bentuk lingkaran merepresentasikan nasionalisme, marhaenisme, keberanian, konsistensi, integritas, dan persatuan. Secara pragmatik, logo berfungsi sebagai identitas politik, media komunikasi, penguat citra partai, serta instrumen pembentukan loyalitas konstituen melalui berbagai media komunikasi. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa logo PDI Perjuangan merupakan sistem tanda yang mampu menghubungkan struktur visual, nilai ideologis, dan fungsi komunikasi politik secara efektif dalam dinamika politik Indonesia.

Kata Kunci: Charles William Morris, Komunikasi Politik, Logo PDI Perjuangan, Semiotika, Simbol Politik.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Komunikasi politik pada hakikatnya tidak pernah dapat dilepaskan dari penggunaan simbol sebagai medium utama dalam membangun, mentransmisikan, dan mempertahankan makna di ruang publik yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media visual (Majid & Hidayah, 2023). Dalam dinamika politik kontemporer, aktivitas politik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses perebutan kekuasaan melalui mekanisme elektoral, melainkan sebagai arena produksi makna ketika aktor politik memanfaatkan tanda, bahasa, citra visual, dan simbol untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas politik yang dikonstruksikan (Aulia & Sakinah, 2025). Pergeseran pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi politik semakin ditentukan oleh kemampuan simbol dalam menyederhanakan gagasan ideologis yang kompleks menjadi representasi visual yang mudah dikenali dan diingat oleh publik (Sampurna et al., 2024). Berbagai bentuk komunikasi visual politik bahkan berkembang menjadi perangkat retorika yang mampu membangkitkan identitas kolektif, memperkuat afiliasi politik, sekaligus memengaruhi perilaku pemilih

melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai ruang komunikasi digital maupun konvensional (Suryaningsih, 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa simbol politik tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap identitas organisasi, melainkan telah menjadi instrumen strategis dalam membentuk legitimasi politik dan memelihara hubungan antara partai politik dengan masyarakat. Posisi simbol sebagai media representasi ideologi inilah yang menjadikan kajian mengenai makna tanda dalam komunikasi politik semakin relevan untuk dikembangkan pada berbagai konteks politik kontemporer.

Di antara berbagai bentuk simbol politik yang beredar di ruang publik, logo partai politik menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai identitas visual yang merangkum sejarah, ideologi, orientasi perjuangan, dan karakter organisasi politik dalam satu representasi grafis yang ringkas namun memiliki daya persuasi yang tinggi (Prasetya, 2023). Sebagai bagian dari desain komunikasi visual, logo bekerja melalui kombinasi warna, bentuk, tipografi, dan komposisi visual yang secara simultan menghasilkan pesan politik serta membangun hubungan emosional antara partai dengan konstituennya (Hakim, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas simbol visual politik tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika, tetapi juga oleh kemampuan tanda tersebut dalam membangun makna sosial yang dapat dipahami secara kolektif oleh masyarakat lintas kelompok dan generasi (Pahlawan, 2026). Kajian mengenai simbol partai politik di berbagai media digital juga memperlihatkan bahwa representasi visual memiliki kontribusi penting dalam memperkuat citra politik, meningkatkan pengenalan publik terhadap partai, serta memengaruhi pembentukan opini politik melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang (Pratama et al., 2024). Karakteristik tersebut menjadikan logo partai sebagai salah satu instrumen komunikasi politik yang terus mengalami reproduksi makna sesuai dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologi komunikasi. Atas dasar itu, analisis terhadap logo partai politik tidak cukup berhenti pada aspek visual semata, melainkan perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur tanda, makna ideologis, dan fungsi komunikatif yang dibangun melalui simbol tersebut.

Dalam lanskap politik Indonesia, salah satu identitas visual partai yang memiliki akar historis, ideologis, dan emosional yang kuat adalah logo Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan), yang selama beberapa dekade telah menjadi simbol politik yang mudah dikenali oleh masyarakat luas (DPP PDI Perjuangan, 2020). Logo yang menampilkan kepala banteng bermoncong putih dengan latar belakang merah dan lingkaran hitam tidak hanya merepresentasikan identitas organisasi, tetapi juga memuat narasi perjuangan yang berakar pada ideologi nasionalisme, marhaenisme, dan ajaran Trisakti yang diwariskan oleh Soekarno (Pratama et al., 2022). Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa simbol banteng pada PDI Perjuangan terus direproduksi melalui beragam media komunikasi politik untuk membangun citra partai, memperkuat loyalitas kader, serta mempertahankan kedekatan emosional dengan masyarakat sebagai basis konstituen utamanya (Fauzi et al., 2024). Kehadiran media digital bahkan memperluas fungsi logo tersebut dari sekadar identitas visual menjadi perangkat komunikasi politik yang mampu menjangkau generasi muda melalui penyebaran simbol, narasi, dan konten visual yang berlangsung secara masif di berbagai platform media sosial (Pratama et al., 2024). Keberlanjutan penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa makna sebuah logo tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami proses negosiasi sesuai dengan perubahan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Kondisi tersebut menjadikan logo PDI Perjuangan sebagai objek yang relevan untuk dikaji tidak hanya dari sisi desain visual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang bekerja dalam membangun komunikasi politik di Indonesia.

Upaya memahami kompleksitas makna yang terkandung dalam logo PDI Perjuangan memerlukan pendekatan semiotika yang mampu menjelaskan hubungan antara struktur tanda, makna, dan penggunaannya secara terpadu sehingga tidak berhenti pada pembacaan visual semata (Hakim, 2023). Dalam konteks tersebut, teori semiotika Charles William Morris menawarkan kerangka analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik, yang memandang tanda sebagai sistem yang selalu berhubungan dengan bentuk, makna, serta perilaku pengguna tanda (Morris, 1938). Pendekatan tiga dimensi tersebut telah banyak diterapkan dalam penelitian komunikasi visual karena mampu menjelaskan keterkaitan antara elemen desain dengan makna sosial yang dihasilkan dalam berbagai bentuk representasi visual (Setyoko & Yudianto, 2022). Kajian semiotika Charles Morris juga menunjukkan relevansi yang tinggi dalam menganalisis representasi visual kontemporer, baik pada iklan digital maupun media komunikasi lainnya, karena mampu menghubungkan struktur visual dengan fungsi komunikatif yang dijalankan oleh suatu tanda

dalam konteks sosial tertentu (Wati et al., 2025). Melalui perspektif tersebut, elemen warna, bentuk, komposisi, dan ikonografi pada logo PDI Perjuangan dapat dipahami sebagai satu kesatuan sistem tanda yang menghasilkan makna ideologis sekaligus memengaruhi praktik komunikasi politik di tengah masyarakat. Pendekatan ini membuka ruang analisis yang lebih mendalam dibandingkan pembacaan simbol yang hanya berfokus pada aspek visual atau historis semata.

Meskipun penelitian mengenai identitas visual partai politik, komunikasi politik, dan semiotika telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada pembentukan citra politik, strategi komunikasi elektoral, atau representasi tokoh politik tanpa menguraikan secara komprehensif mekanisme pembentukan makna yang bekerja pada simbol visual partai (Fauzi et al., 2024). Sejumlah penelitian mengenai semiotika politik juga lebih banyak diarahkan pada fenomena rebranding logo partai maupun representasi simbol dalam media digital sehingga objek kajiannya belum menyentuh secara mendalam simbol politik yang telah memiliki akar historis dan ideologis yang kuat seperti logo PDI Perjuangan (Fauzi & Andrianto, 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa analisis semiotika terhadap simbol politik cenderung berhenti pada dimensi representasi visual dan hubungan makna tekstual, sementara dimensi pragmatik yang menjelaskan bagaimana simbol tersebut dipahami, digunakan, dan memengaruhi perilaku komunikasi politik masyarakat masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas (Muzzamil, 2026). Kajian mengenai makna dalam komunikasi politik digital juga memperlihatkan bahwa aspek pragmatik memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana simbol berkembang menjadi instrumen pembentukan opini, identitas kolektif, dan legitimasi politik di ruang publik (Razak & Ratnawati, 2025). Celah konseptual tersebut menunjukkan bahwa analisis yang mengintegrasikan dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik dalam satu kerangka analisis masih sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai cara kerja simbol politik dalam konteks komunikasi politik Indonesia. Atas dasar itulah penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan literatur melalui penerapan kerangka semiotika Charles William Morris pada logo PDI Perjuangan sebagai representasi komunikasi politik yang sarat dengan muatan historis, ideologis, dan sosial.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam logo PDI Perjuangan melalui tiga dimensi semiotika Charles William Morris, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Analisis dilakukan untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur visual logo, representasi nilai-nilai ideologis yang dikandungnya, serta fungsi komunikatif yang dijalankan dalam praktik komunikasi politik di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai simbol politik sebagai sistem tanda yang tidak hanya membangun identitas organisasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat menginterpretasikan pesan-pesan politik yang disampaikan oleh partai. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penguatan penerapan kerangka semiotika Charles William Morris dalam kajian komunikasi politik Indonesia melalui analisis yang mengintegrasikan aspek sintaktik, semantik, dan pragmatik secara utuh. Kontribusi metodologis penelitian diwujudkan melalui penggunaan pendekatan semiotika yang menempatkan struktur visual, makna ideologis, dan konteks penggunaan simbol sebagai satu kesatuan analisis yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian semiotika komunikasi politik sekaligus memperkaya penelitian mengenai representasi simbol visual partai politik dalam konteks demokrasi Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-interpretatif untuk menganalisis makna komunikasi politik yang terkandung dalam logo Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) melalui perspektif semiotika Charles William Morris. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara struktur visual, makna ideologis, dan fungsi komunikatif suatu simbol secara kontekstual tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik (Wati et al., 2025). Data empiris penelitian berupa dokumen visual dan tekstual yang terdiri atas logo resmi PDI Perjuangan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PDI Perjuangan, dokumen resmi partai, materi komunikasi politik, serta publikasi digital yang menampilkan penggunaan logo tersebut dalam berbagai konteks komunikasi politik (DPP PDI Perjuangan, 2020). Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih dokumen yang memenuhi kriteria autentik, berasal dari sumber resmi, memuat representasi visual logo secara utuh, dan relevan dengan tujuan penelitian sehingga mampu merepresentasikan

praktik komunikasi politik PDI Perjuangan secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi visual, dan studi dokumen dengan menghimpun serta mengidentifikasi setiap elemen visual maupun narasi yang berkaitan dengan penggunaan logo sebagai simbol komunikasi politik (Hakim, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung pedoman observasi dan matriks analisis semiotika berdasarkan tiga dimensi Charles William Morris, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik (Morris, 1938). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan, kemudian setiap temuan dianalisis secara berurutan dengan mengidentifikasi hubungan antarunsur visual (sintaktik), menginterpretasikan makna ideologis yang direpresentasikan tanda (semantik), serta menjelaskan fungsi dan dampak penggunaan simbol dalam praktik komunikasi politik (pragmatik) (Setyoko & Yudianto, 2022). Ketelitian penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap dokumen resmi partai, literatur mengenai marhaenisme, komunikasi politik, serta penelitian terdahulu yang relevan sehingga mengurangi subjektivitas penafsiran (Pratama et al., 2022). Konsistensi proses analisis juga diperkuat melalui close reading yang dilakukan secara berulang terhadap setiap elemen visual dan teks pendukung sehingga hubungan antara tanda, makna, dan konteks penggunaannya dapat dipahami secara utuh (Aulia & Sakinah, 2025). Dari aspek etika penelitian, seluruh data diperoleh dari dokumen yang tersedia secara legal dan terbuka untuk kepentingan akademik, digunakan tanpa manipulasi isi, serta seluruh sumber dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah guna menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dimensi Sintaktik Logo PDI Perjuangan

Analisis sintaktik dalam perspektif semiotika Charles William Morris berfokus pada hubungan formal antartanda yang membentuk suatu sistem visual tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan makna maupun respons pengguna terhadap tanda tersebut (Morris, 1938). Hasil observasi terhadap Gambar 1 memperlihatkan bahwa logo Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan disusun melalui konfigurasi visual yang sederhana, tetapi memiliki keteraturan komposisi yang tinggi sehingga setiap unsur grafis saling mendukung dalam membangun identitas partai. Komposisi tersebut terdiri atas bidang lingkaran sebagai bingkai utama, figur kepala banteng sebagai pusat perhatian visual, serta tipografi yang menegaskan identitas organisasi dalam satu kesatuan desain. Penempatan setiap elemen menunjukkan adanya keseimbangan visual melalui distribusi ruang yang proporsional sehingga perhatian pengamat tidak terpecah pada lebih dari satu titik fokus. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa logo dirancang untuk menghasilkan identitas yang mudah dikenali dan tetap konsisten ketika direproduksi pada berbagai media komunikasi politik. Susunan formal tersebut menjadi dasar penting dalam proses analisis semiotik karena struktur visual merupakan tahap pertama sebelum tanda memperoleh fungsi representasional.



Gambar 1. Logo Resmi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

Hasil pembacaan visual secara berulang menunjukkan bahwa hubungan antarelemen grafis dibangun berdasarkan prinsip hierarki visual yang jelas sehingga objek utama tetap mendominasi keseluruhan komposisi (Hakim, 2023). Kepala banteng ditempatkan tepat di pusat lingkaran sehingga arah pandang pengamat secara alami tertuju pada ikon tersebut sebagai fokus utama identitas partai. Warna merah yang memenuhi hampir seluruh bidang latar menghasilkan kontras yang kuat terhadap figur banteng berwarna hitam sehingga simbol tetap memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi ketika diaplikasikan pada baliho, atribut kampanye, media cetak, maupun media digital. Penggunaan warna putih pada bagian moncong menghadirkan pemisahan anatomi yang memperjelas karakter visual banteng tanpa mengurangi kesederhanaan bentuk keseluruhan. Kehadiran tulisan "PDI Perjuangan" pada bagian bawah logo berfungsi sebagai penanda linguistik yang menghubungkan simbol visual dengan identitas organisasi sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya ambiguitas interpretasi (Pahlawan, 2026). Integrasi antarunsur tersebut menunjukkan bahwa efektivitas visual logo dibangun melalui relasi struktural yang saling melengkapi, bukan oleh dominasi salah satu elemen secara terpisah.

Analisis terhadap konfigurasi visual juga memperlihatkan adanya konsistensi penggunaan prinsip desain komunikasi visual berupa keseimbangan, kesatuan, kontras, dan penekanan yang bekerja secara simultan dalam membentuk identitas grafis partai. Bentuk lingkaran berfungsi sebagai ruang tertutup yang mengikat seluruh unsur visual sehingga tidak ditemukan kesan fragmentasi pada komposisi logo. Sementara itu, figur kepala banteng menjadi pusat gravitasi visual karena memiliki ukuran paling dominan dibandingkan elemen lainnya sehingga membangun hierarki yang jelas dalam proses pengenalan simbol. Kombinasi antara warna merah, hitam, dan putih menghasilkan ritme visual yang sederhana namun efektif karena masing-masing warna memiliki fungsi struktural yang berbeda dalam memperjelas bentuk ikon. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa logo tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan estetika organisasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keterbacaan visual sebagaimana dijelaskan dalam kajian desain komunikasi visual kontemporer (Siana et al., 2022).

Tabel 1. Identifikasi Unsur Sintaktik Logo PDI Perjuangan

Elemen Visual	Karakteristik	Fungsi Sintaktik
Lingkaran merah	Bentuk geometris dominan	Membingkai keseluruhan komposisi visual
Kepala banteng	Ikon utama berwarna hitam	Menjadi pusat perhatian visual (<i>visual focus</i>)
Moncong putih	Bidang kontras	Memperjelas anatomi ikon
Warna merah	Latar belakang	Meningkatkan visibilitas dan kontras
Warna hitam	Figur utama	Mempertegas siluet simbol
Tipografi "PDI Perjuangan"	Huruf kapital tegas	Menguatkan identitas verbal organisasi

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap unsur visual memiliki fungsi sintaktik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun sistem tanda yang utuh. Hubungan antara bidang lingkaran, figur banteng, komposisi warna, dan tipografi membentuk struktur visual yang stabil sehingga identitas partai dapat dikenali secara cepat meskipun ditampilkan dalam ukuran maupun media yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sebuah simbol politik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan formal antarelemen visual, bukan hanya oleh bentuk ikon yang digunakan. Perspektif Morris menjelaskan bahwa keteraturan hubungan struktural menjadi prasyarat agar suatu tanda mampu menjalankan fungsi komunikasi secara optimal sebelum memasuki proses pembentukan makna (Morris, 1938). Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyoko dan Yudianto (2022) yang menyatakan bahwa analisis sintaktik menempatkan hubungan formal sebagai fondasi utama dalam memahami efektivitas representasi visual. Kualitas hubungan formal tersebut menjadikan logo PDI Perjuangan memiliki tingkat konsistensi visual yang tinggi pada berbagai konteks komunikasi politik.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa penyederhanaan bentuk visual menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat kemampuan logo dalam mempertahankan identitas organisasi di ruang publik. Kepala banteng divisualisasikan menggunakan bentuk yang tidak rumit sehingga mudah dikenali bahkan ketika dicetak dalam ukuran kecil maupun diamati dari jarak yang relatif jauh.

Pendekatan desain seperti ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek reproduktibilitas simbol yang menjadi karakter penting dalam komunikasi visual politik modern. Kajian mengenai desain visual politik menunjukkan bahwa simbol dengan struktur sederhana cenderung memiliki daya ingat yang lebih tinggi karena lebih mudah diproses oleh persepsi visual manusia (Wati et al., 2025). Fenomena tersebut juga terlihat pada logo PDI Perjuangan yang mempertahankan bentuk visual yang relatif konsisten sejak digunakan sebagai identitas resmi partai. Konsistensi struktur visual tersebut memperkuat fungsi logo sebagai identitas organisasi yang mampu bertahan dalam berbagai perubahan media komunikasi.

Karakteristik sintaktik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan logo PDI Perjuangan tidak hanya ditentukan oleh pilihan ikon kepala banteng, tetapi juga oleh hubungan yang harmonis antara bentuk, warna, ruang, dan tipografi sebagai satu sistem visual yang saling terintegrasi. Struktur tersebut menghasilkan identitas yang mudah dikenali, memiliki tingkat keterbacaan tinggi, dan mampu mempertahankan konsistensi representasi ketika digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi politik. Temuan ini memperluas kajian semiotika komunikasi politik dengan menunjukkan bahwa dimensi sintaktik bukan sekadar tahap deskriptif terhadap unsur visual, melainkan fondasi yang memungkinkan proses semiosis berkembang menuju dimensi semantik dan pragmatik. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa efektivitas komunikasi politik visual selalu diawali oleh kualitas struktur tanda yang dibangun secara sistematis sebelum makna ideologis maupun fungsi sosialnya diproduksi. Dengan karakteristik tersebut, dimensi sintaktik menjadi dasar yang menjelaskan mengapa logo PDI Perjuangan mampu mempertahankan identitas visual yang kuat dalam dinamika komunikasi politik Indonesia.

Analisis Dimensi Semantik Logo PDI Perjuangan

Analisis semantik dalam perspektif semiotika Charles William Morris diarahkan pada hubungan antara tanda dengan objek atau konsep yang direpresentasikannya sehingga perhatian tidak lagi tertuju pada struktur visual semata, melainkan pada makna yang lahir dari konfigurasi tanda tersebut (Morris, 1938). Berdasarkan hasil interpretasi terhadap Gambar 1, setiap unsur visual pada logo PDI Perjuangan merepresentasikan nilai-nilai ideologis yang dibangun melalui hubungan historis, sosial, dan politik yang telah berkembang dalam perjalanan organisasi. Kepala banteng tidak hanya hadir sebagai ilustrasi seekor hewan, tetapi berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan identitas partai dengan karakter perjuangan rakyat yang kokoh, berani, dan memiliki solidaritas kolektif. Makna tersebut terbentuk melalui proses konvensi sosial yang berkembang dalam sejarah politik Indonesia sehingga simbol banteng memperoleh legitimasi sebagai representasi kekuatan politik nasionalis. Identitas visual yang dibangun tidak dapat dipisahkan dari konstruksi ideologi partai yang menempatkan rakyat sebagai pusat orientasi perjuangan politik. Hubungan antara tanda dan konsep tersebut menunjukkan bahwa makna logo lahir melalui proses representasi yang terus dipertahankan dalam berbagai praktik komunikasi politik.

Interpretasi terhadap figur kepala banteng menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara simbol visual dengan konsep marhaenisme yang menjadi salah satu fondasi ideologis PDI Perjuangan (Pratama et al., 2022). Karakter banteng dipilih karena memiliki citra keberanian, keteguhan, kekuatan fisik, dan kemampuan bertahan menghadapi tekanan sehingga selaras dengan narasi perjuangan rakyat dalam tradisi politik nasionalis Indonesia. Literatur mengenai perkembangan PDI Perjuangan menjelaskan bahwa simbol banteng dipertahankan sebagai representasi kedekatan partai dengan kelompok masyarakat kecil yang menjadi basis sosial perjuangan politik sejak era Soekarno (Kasenda, 2014). Makna tersebut berkembang menjadi identitas kolektif yang terus direproduksi melalui berbagai media komunikasi sehingga simbol banteng tidak lagi dipahami sebagai objek visual biasa. Kehadiran ikon tersebut memperlihatkan bahwa proses semiosis tidak berhenti pada bentuk grafis, tetapi bergerak menuju pembentukan identitas politik yang diakui oleh masyarakat. Relasi antara tanda dan konsep ideologis inilah yang menjadikan simbol memiliki nilai representasional yang relatif stabil meskipun digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda.

Interpretasi semantik juga memperlihatkan bahwa warna memiliki kontribusi penting dalam membangun makna ideologis logo PDI Perjuangan. Warna merah berfungsi sebagai representasi keberanian, semangat perjuangan, dan nasionalisme, sedangkan warna hitam merepresentasikan keteguhan organisasi dalam mempertahankan prinsip perjuangan politik. Warna putih pada bagian moncong banteng menghadirkan asosiasi mengenai kejujuran, moralitas, dan integritas sehingga

melengkapi makna yang dibangun oleh dua warna lainnya. Kombinasi ketiga warna tersebut menghasilkan sistem simbolik yang memperkuat identitas partai sebagai organisasi politik yang berorientasi pada perjuangan rakyat sekaligus menjunjung nilai-nilai kebangsaan. Keterpaduan makna warna tersebut memperlihatkan bahwa aspek visual tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan ideologis kepada masyarakat (DPP PDI Perjuangan, 2020).

Tabel 2. Interpretasi Semantik Elemen Logo PDI Perjuangan

Elemen Visual	Makna Semantik	Representasi Ideologi
Kepala banteng	Keberanian, kekuatan, solidaritas	Perjuangan rakyat (Marhaenisme)
Warna merah	Semangat juang, nasionalisme	Perjuangan politik
Warna hitam	Keteguhan, konsistensi	Stabilitas organisasi
Warna putih	Kejujuran, integritas	Moralitas politik
Lingkaran	Persatuan, kesinambungan	Keutuhan organisasi

Hasil yang dirangkum pada Tabel 2 menunjukkan bahwa makna setiap elemen visual saling melengkapi sehingga membentuk narasi ideologis yang utuh. Relasi antara kepala banteng, warna, dan bentuk lingkaran menghasilkan sistem representasi yang konsisten dengan identitas politik PDI Perjuangan sebagai partai nasionalis. Penelitian mengenai simbol politik Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan suatu simbol tidak hanya bergantung pada kekuatan bentuk visualnya, tetapi juga pada kemampuan simbol tersebut menghadirkan makna yang mudah dikenali oleh masyarakat (Prasetya, 2023). Temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Aulia dan Sakinah (2025) yang menjelaskan bahwa tanda politik memperoleh efektivitas ketika makna yang direpresentasikan telah menjadi bagian dari konvensi sosial dalam komunikasi politik. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa makna logo PDI Perjuangan berkembang melalui interaksi antara identitas organisasi dan pengalaman kolektif masyarakat terhadap simbol tersebut. Hubungan yang stabil antara tanda dan objek ideologis membuat logo tetap relevan dalam berbagai perubahan konteks komunikasi politik.

Makna ideologis yang terkandung dalam logo juga diperkuat oleh praktik reproduksi simbol melalui berbagai media komunikasi politik. Penggunaan logo secara konsisten pada materi kampanye, media sosial, atribut partai, dan berbagai aktivitas organisasi memperkuat asosiasi masyarakat terhadap nilai perjuangan, nasionalisme, dan keberpihakan kepada rakyat. Penelitian Fauzi et al. (2024) menunjukkan bahwa konsistensi representasi visual PDI Perjuangan pada media komunikasi mampu memperkuat citra politik partai melalui pengulangan simbol yang terus menerus. Fenomena serupa ditemukan dalam kajian mengenai semiotika politik digital yang menjelaskan bahwa simbol visual berkembang menjadi teks ideologis ketika terus diproduksi dalam ruang komunikasi publik (Suryaningsih, 2025). Repetisi penggunaan simbol tersebut menghasilkan proses penguatan makna sehingga masyarakat tidak hanya mengenali bentuk visualnya, tetapi juga memahami nilai yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Karakter inilah yang menjadikan logo PDI Perjuangan mampu mempertahankan fungsi representasionalnya dalam dinamika komunikasi politik Indonesia.

Sintesis hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi semantik pada logo PDI Perjuangan dibangun melalui hubungan yang erat antara elemen visual dengan nilai-nilai ideologis yang berkembang dalam sejarah politik nasional. Kepala banteng, komposisi warna, dan bentuk lingkaran bekerja sebagai sistem representasi yang menghubungkan identitas visual dengan konsep nasionalisme, marhaenisme, solidaritas, dan perjuangan politik. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa makna simbol tidak lahir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial, historis, dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan semiotika Morris dalam komunikasi politik karena menunjukkan bahwa dimensi semantik menjadi jembatan antara struktur visual yang telah dianalisis pada dimensi sintaktik dengan fungsi sosial simbol yang akan terlihat pada dimensi pragmatik. Makna yang melekat pada logo kemudian menjadi dasar terbentuknya respons masyarakat terhadap simbol tersebut dalam praktik komunikasi politik. Dimensi semantik memperlihatkan bahwa efektivitas simbol politik tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain visual, tetapi juga oleh kedalaman konsep yang berhasil direpresentasikan kepada publik.

Analisis Dimensi Pragmatik Logo PDI Perjuangan

Analisis pragmatik dalam kerangka semiotika Charles William Morris menempatkan perhatian pada hubungan antara tanda dan penggunaannya sehingga makna suatu simbol dipahami melalui fungsi yang dijalankannya dalam praktik komunikasi (Morris, 1938). Hasil analisis terhadap berbagai dokumen komunikasi politik PDI Perjuangan menunjukkan bahwa logo tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang menghubungkan partai dengan masyarakat melalui berbagai media dan aktivitas politik. Penggunaan logo secara konsisten pada atribut partai, baliho, spanduk, dokumen resmi, hingga media digital memperlihatkan adanya strategi komunikasi visual yang terencana untuk mempertahankan konsistensi identitas organisasi. Intensitas reproduksi simbol tersebut memperkuat proses pengenalan publik terhadap partai sehingga masyarakat mampu mengidentifikasi identitas politik hanya melalui pengamatan terhadap logo. Karakter tersebut menunjukkan bahwa fungsi pragmatik logo berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara simbol dan khalayak. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi politik tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga pada kemampuan simbol visual dalam membangun kedekatan dengan publik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa logo PDI Perjuangan berfungsi sebagai perangkat political branding yang memperkuat diferensiasi partai di tengah kompetisi politik nasional. Konsistensi penggunaan simbol pada berbagai aktivitas komunikasi menghasilkan keseragaman identitas visual sehingga publik lebih mudah menghubungkan setiap pesan politik dengan organisasi yang menyampaikannya. Kajian komunikasi politik menjelaskan bahwa simbol visual merupakan bagian penting dari strategi pembentukan citra karena mampu menyampaikan pesan secara cepat tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang (Lesmana, 2014). Temuan ini juga selaras dengan penelitian Majid dan Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi politik pada era digital semakin menempatkan identitas visual sebagai elemen utama dalam membangun kedekatan antara partai politik dan masyarakat. Keberadaan logo pada berbagai media komunikasi menciptakan pengulangan visual yang memperkuat daya ingat publik terhadap identitas partai. Pola tersebut menunjukkan bahwa fungsi pragmatik simbol tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan citra politik yang berkelanjutan.

Analisis terhadap praktik komunikasi politik digital memperlihatkan bahwa fungsi pragmatik logo mengalami perluasan seiring berkembangnya penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi politik. Logo PDI Perjuangan tidak lagi hadir sebagai identitas pada media konvensional, tetapi juga menjadi bagian dari konten visual, video kampanye, infografik, dan berbagai materi komunikasi digital yang ditujukan kepada masyarakat. Kehadiran simbol dalam ruang digital memperluas jangkauan komunikasi sekaligus mempercepat proses penyebaran identitas politik kepada berbagai kelompok pemilih. Penelitian mengenai komunikasi politik digital menunjukkan bahwa simbol visual yang konsisten digunakan pada berbagai platform mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan politik karena lebih mudah dikenali dibandingkan pesan yang hanya mengandalkan narasi verbal (Pratama et al., 2024). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa fungsi pragmatik logo berkembang mengikuti perubahan media komunikasi tanpa kehilangan identitas visual yang telah dibangun sebelumnya. Adaptasi terhadap media digital memperlihatkan fleksibilitas simbol dalam mempertahankan relevansinya pada dinamika komunikasi politik kontemporer.

Tabel 3. Fungsi Pragmatik Logo PDI Perjuangan dalam Komunikasi Politik

Media Komunikasi	Bentuk Penggunaan Logo	Fungsi Pragmatik
Baliho dan spanduk	Identitas visual kampanye	Memperkuat pengenalan partai
Atribut kader	Bendera, kaus, topi	Membangun solidaritas organisasi
Dokumen resmi	AD/ART, surat partai	Menegaskan legitimasi kelembagaan
Media sosial	Poster digital, video, infografik	Memperluas jangkauan komunikasi politik
Kegiatan partai	Dekorasi acara dan panggung	Menguatkan identitas kolektif

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa fungsi pragmatik logo berubah mengikuti konteks penggunaannya, meskipun identitas visual yang ditampilkan tetap konsisten. Logo berperan sebagai identitas kelembagaan ketika digunakan pada dokumen resmi, sedangkan pada media kampanye simbol

tersebut berfungsi membangun pengenalan dan kedekatan dengan masyarakat. Kajian mengenai karakteristik pesan politik menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi simbol yang digunakan dalam berbagai saluran komunikasi sehingga khalayak memperoleh pengalaman visual yang seragam (Sampurna et al., 2024). Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian Razak dan Ratnawati (2025) yang menjelaskan bahwa makna pragmatik berkembang melalui interaksi antara simbol, konteks komunikasi, dan interpretasi pengguna. Variasi fungsi tersebut memperlihatkan bahwa simbol politik bersifat dinamis karena mampu menjalankan peran komunikasi yang berbeda sesuai kebutuhan organisasi. Hubungan antara simbol dan konteks penggunaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan efektivitas komunikasi politik.

Interpretasi masyarakat terhadap logo juga memperlihatkan bahwa simbol tersebut telah berkembang menjadi representasi identitas kolektif yang melampaui fungsi administratif organisasi. Penggunaan simbol secara berulang menghasilkan asosiasi yang kuat antara kepala banteng dengan nilai nasionalisme, keberanian, dan keberpihakan terhadap rakyat sehingga logo menjadi penanda yang mudah dikenali dalam ruang publik. Penelitian mengenai perubahan simbol partai politik menunjukkan bahwa kekuatan suatu identitas visual sangat dipengaruhi oleh kemampuan simbol mempertahankan kontinuitas makna di tengah perubahan lingkungan komunikasi (Fauzi & Andrianto, 2026). Kajian Muzzamil (2026) juga menjelaskan bahwa simbol politik memperoleh efektivitas pragmatik ketika mampu membangun hubungan emosional antara organisasi politik dan masyarakat sebagai pengguna tanda. Hubungan tersebut terlihat pada logo PDI Perjuangan yang tetap mempertahankan bentuk visual utamanya meskipun media komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Karakter tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan simbol politik tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain, tetapi juga oleh keberhasilannya membangun pengalaman sosial yang berulang di tengah masyarakat.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pragmatik melengkapi dua dimensi sebelumnya dengan menjelaskan bagaimana struktur visual dan makna ideologis diwujudkan dalam praktik komunikasi politik sehari-hari. Hubungan antara dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik memperlihatkan bahwa logo PDI Perjuangan bekerja sebagai sistem tanda yang utuh, dimulai dari keteraturan struktur visual, pembentukan makna ideologis, hingga lahirnya fungsi komunikasi yang diterima oleh masyarakat. Karakter tersebut memperkuat pandangan Morris bahwa proses semiosis berlangsung melalui keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara bentuk, makna, dan penggunaan tanda dalam kehidupan sosial (Morris, 1938). Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas logo sebagai media komunikasi politik berasal dari kemampuannya mempertahankan konsistensi identitas visual sekaligus menyesuaikan fungsi komunikasinya dengan perkembangan media dan perilaku masyarakat. Perspektif tersebut memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi politik dengan memperlihatkan bahwa simbol partai politik dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui integrasi dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik dalam kerangka semiotika Charles William Morris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa logo Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) merupakan sistem tanda yang bekerja secara terpadu melalui dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik sebagaimana dikemukakan dalam teori semiotika Charles William Morris (Morris, 1938). Analisis sintaktik memperlihatkan bahwa keteraturan hubungan antara bentuk lingkaran, figur kepala banteng, komposisi warna merah, hitam, dan putih, serta tipografi menghasilkan struktur visual yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan konsisten pada berbagai media komunikasi. Analisis semantik mengungkap bahwa setiap elemen visual merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme, marhaenisme, solidaritas, keberanian, integritas, dan keberlanjutan perjuangan yang menjadi bagian dari identitas ideologis PDI Perjuangan (Pratama et al., 2022). Analisis pragmatik memperlihatkan bahwa logo tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi politik yang membangun citra partai, memperkuat pengenalan publik, serta memfasilitasi pembentukan hubungan emosional antara partai dan masyarakat. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjelaskan bahwa efektivitas simbol politik tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain visual, melainkan juga oleh kemampuan simbol merepresentasikan ideologi sekaligus menjalankan fungsi komunikasi dalam ruang publik. Temuan ini memperluas penerapan semiotika Charles William Morris pada kajian komunikasi politik Indonesia dengan menunjukkan keterkaitan yang erat antara struktur tanda, representasi makna, dan praktik penggunaan simbol dalam membangun identitas politik.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis terhadap dokumen visual dan tekstual sehingga belum mengakomodasi pengalaman empiris masyarakat sebagai pengguna tanda dalam menginterpretasikan logo PDI Perjuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan studi resepsi khalayak, analisis wacana, atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan interpretasi simbol politik pada berbagai kelompok sosial, terutama generasi muda di era komunikasi digital (Razak & Ratnawati, 2025). Pengembangan kajian juga dapat diarahkan pada analisis komparatif terhadap simbol visual partai politik lain untuk mengidentifikasi karakteristik representasi ideologi dan strategi komunikasi politik yang berkembang di Indonesia (Fauzi & Andrianto, 2026). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola komunikasi politik dalam merancang identitas visual yang tidak hanya memiliki konsistensi desain, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai organisasi secara kredibel dan berkelanjutan. Konsistensi antara simbol yang dikomunikasikan dan praktik politik yang dijalankan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap organisasi politik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi semiotika komunikasi politik sekaligus menjadi referensi bagi penelitian mengenai representasi simbol visual dalam dinamika demokrasi Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia*. Graha Ilmu: Jakarta.
- Aulia, F. H., & Sakinah, M. (2025). Identification and Typology of Political Signs in Indonesia: A Semiotic Approach to Political Communication. *Lililacs Journal*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.21009/lililacs.051.01>
- DPP PDI Perjuangan. (2020). *Ketetapan Kongres V PDI Perjuangan mengenai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: DPP PDI Perjuangan.
- Fauzi, M. M., Meltareza, R., & Recky, R. (2024). Citra Politik PDI Perjuangan dalam Video Klip “Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan”. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 13-25. <https://journal.unifa.ac.id/index.php/jku/article/view/916>
- Fauzi, R. M., & Andrianto, S. (2026). Rebranding Politik dan Makna Simbolik: Analisis Semiotika Perubahan Logo Partai Solidaritas Indonesia dari Mawar ke Gajah. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 606-617. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i2.5382>
- Hakim, F. N. (2023). Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-108. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/402>
- Kasenda, P. (2014). *Soekarno, Marhaenisme, dan PDI Perjuangan*. Komunitas Bambu: Jakarta.
- Lesmana, T. (2014). *Komunikasi Politik Pemimpin Politik Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Majid, N., & Hidayah, A. N. (2023). Strategi komunikasi politik dalam pemilihan umum di era digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 58-65. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i2.357>
- Morris, C. W. (1938). *Foundations of the Theory of Signs*. University of Chicago Press: Chicago.
- Muzzamil, F. (2026). Rebranding Logo Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam Perspektif Semiotika. *RUMI: Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 95-110. <https://journal.lenteramulia.org/index.php/rumi/article/view/28>
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media (Terjemahan Tjun Surjaman)*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arifin, Anwar. (2011). *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Graha Ilmu.
- Pahlawan, R. (2026). Language of Typography in Political Posters: Visual Rhetoric in Indonesian Electoral Design. *Indonesian Journal of Language, Space, and Visual Arts*, 1(1), 41-50. <https://ejournal.narasikhatulistiwa.org/index.php/ijls/article/view/516>
- Prasetya, A. B. (2023). Konsep Simbolisasi Dan Identitas Politik Sebagai Bentuk Propaganda Di Indonesia. *Tuturlogi: Journal Of Southeast Asian Communication*, 4(2), 54-66. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.02.1>

- Pratama, F. F., Asyiah, A. K., & Chandra, D. (2022). Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 49-65. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33301>
- Pratama, T., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Setyawan, S., & Ibrahim, M. (2024). Semiotika Simbolik Pesan Partai Politik PDIP di TikTok Bagi Gen Z pada Era Komunikasi Global. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 91-115. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.342>
- Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 967-982. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1642>
- Sampurna, A., Wulandari, L., Husna, S., Wahyudi, I. D., & Alamin, R. L. (2024). Karakteristik Pesan dalam Komunikasi Politik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 145-158. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.975>
- Setyoko, A., & Yudianto, R. H. (2022). Karya Seni Poster Shepard Fairey dalam Kajian Semiotika Van Zoest: Analisis Sintaksis, Simantik dan Pragmatik: Karya Seni Poster Shepard Fairey dalam Kajian Semiotika Van Zoest: Analisis Sintaksis, Simantik dan Pragmatik. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1778>
- Siana, R., Darmawanto, E., & Alfian, T. (2022). Kajian Motif Wastra Cakra Manggilingan Omah Petrok Troso Dalam Desain Komunikasi Visual. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v5i1.3077>
- Suryaningsih, R. (2025). Memes as Ideological Texts: A Multimodal Discourse Analysis of Political Semiotics in Digital Cultures. *International Journal of Humanities Science Innovations and Management Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.64137/30508509/IJHSIMS-V2I2P102>
- Wati, A. A., Sulaeman, A., & Hoon, K. D. (2025). Representasi Visual dan Verbal Iklan Sampo Head & Shoulders di Youtube: Kajian Semiotik Charles Morris. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13824>